

**MODEL EXPERIENTIAL LEARNING DALAM KEGIATAN BAKTI SANTRI
BERBASIS IMPLEMENTASI SNI ISO 9001:2015 DAN SNI ISO 21001:2018 DI
LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM**

Muhammad Al Fatih Paramayodha¹, Arfeni Nabila²

¹ Madrasah Aliyah Al-Hamidiyah Depok

² Yayasan Islam Al-Hamidiyah Depok

Corresponding E-mail: alfatihparamayodha.geo@gmail.com

Abstract

Penerapan SNI ISO 9001:2015 dan SNI ISO 21001:2018 menuntut setiap Organisasi menjalankan proses yang tertib, sesuai prosedur, dan berorientasi pada mutu layanan. Dalam menghadapi kesenjangan kompetensi dalam komunikasi pelayanan, kompetensi pedagogi, dan pengendalian dokumen administratif santri dalam kegiatan bakti santri sebagai wujud pembelajaran dan pengalaman dalam dunia pekerjaan. Tulisan ini bertujuan menganalisis kesesuaian implementasi proses kerja berbasis ISO ditinjau dari pengamatan langsung serta mengidentifikasi peluang perbaikan. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif melalui observasi lapangan dan wawancara, dengan analisis *Input-Process-Output*. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas santri telah memahami tugas dan perannya, terutama pada unit TPQ, Laundry, Pantry, Finance, dan Accounting. Namun demikian, masih diperlukan peningkatan pada aspek keramahan layanan, komunikasi interpersonal, dan pengendalian administrasi dokumen. Secara umum, implementasi sistem manajemen telah berjalan baik, tetapi perlu perbaikan berkelanjutan agar lebih optimal.

Kata Kunci : *Experiential learning*, Bakti Santri, ISO

Pendahuluan

Era globalisasi dan revolusi industri 4.0 telah mengubah secara fundamental paradigma pengelolaan lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan tidak lagi hanya dituntut menghasilkan lulusan yang cerdas secara kognitif, tetapi juga unggul dalam kompetensi non-akademik, etos kerja profesional, serta kemampuan beradaptasi dengan standar mutu internasional. Dalam konteks ini, penerapan sistem manajemen



mutu menjadi keharusan strategis bagi setiap institusi pendidikan yang ingin mempertahankan legitimasi dan daya saingnya. (Ghofur, A 2021)

Implementasi Sistem Manajemen Mutu (SMM) berbasis standar **SNI ISO 9001:2015** dan Sistem Manajemen Organisasi Pendidikan (SMOP) merujuk pada **SNI ISO 21001:2018** mewajibkan institusi untuk melakukan pemantauan, pengukuran, dan evaluasi proses secara komprehensif. Sebagai lembaga yang mengintegrasikan layanan pendidikan serta unit pengembangan bisnis, Lembaga Pendidikan Islam ini berkomitmen penuh untuk menyelaraskan seluruh unit operasionalnya dengan klausul-klausul mutu internasional demi menjamin efektivitas organisasi.

Dalam rangka mewujudkan prinsip perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*), Dalam menerapkan strategi evaluasi inovatif melalui kegiatan observasi lapangan lintas departemen. Inovasi ini diwujudkan melalui skema **peer-auditing** yang melibatkan entitas internal (peserta magang/santri intern) sebagai pelaksana audit terhadap kinerja rekan sejawat.

Penggunaan pendekatan ini bertujuan untuk mereduksi bias hierarkis, meningkatkan objektivitas pengamatan, serta memberikan gambaran empiris mengenai kondisi operasional di lapangan. Asosiasi untuk Pendidikan Berbasis Pengalaman (AEE) mendefinisikan pembelajaran berbasis pengalaman sebagai filosofi dan metodologi yang melibatkan pendidik secara langsung untuk memotivasi siswa dalam kegiatan reflektif yang berfokus pada peningkatan pengetahuan dan pengembangan keterampilan (Anggreni, 2020).

Fokus utama dari kegiatan observasi ini adalah memverifikasi konsistensi pelaksanaan tugas terhadap Prosedur yang berlaku. Selain sebagai instrumen verifikasi, hasil audit ini diproyeksikan sebagai dasar formulasi rekomendasi strategis bagi pengembangan kompetensi Sumber Daya Insani di lingkungan Lembaga.

Pelaksanaan observasi proses ini diselenggarakan dengan supervisi Kepala Departemen. Lingkup observasi mencakup ekosistem hulu hingga hilir pada Lembaga Pendidikan Islam, yang meliputi:

1. Unit Pengembangan Bisnis dan Investasi (PBI): Mencakup operasional *Pantry*, *AHAMART*, dan unit *Laundry*. Unit Dokumentasi Media Promosi (DMP): Fokus pada kinerja *Media dan Dokumentasi*.

2. Unit Layanan Pendidikan: Mencakup seluruh jenjang pendidikan formal dan non-formal, mulai dari TK, SDIT, SMPI, TPQ, hingga Perpustakaan Madrasah Aliyah (MA).
3. *Pantry*, *AHAMART*, dan unit *Laundry*. Unit Dokumentasi Media Promosi (DMP): Fokus pada kinerja *media dan dokumentasi*.

Namun, dalam praktiknya, ditemukan adanya kesenjangan kompetensi pada santri intern, terutama dalam tiga aspek kritis: (1) **komunikasi pelayanan** yang kurang ramah dan proaktif, (2) **kompetensi pedagogi** yang masih ragu terutama pada jenjang pendidikan anak usia dini, dan (3) **pengendalian dokumen administratif** yang berpotensi melanggar ketentuan penggunaan logo dan informasi terdokumentasi. Kesenjangan ini jika tidak segera diatasi berisiko menghambat pencapaian sasaran mutu organisasi dan mereduksi kepuasan pemangku kepentingan (Wahyudi, 2019; Dirksen, 2016).

Karakteristik model *Experiential Learning* yaitu sebuah pembelajaran dengan cara belajar yang dapat dilihat melalui proses, bukan hanya dengan melihat pencapaian hasil terakhir, merupakan sebuah proses belajar berkelanjutan yang didasarkan atas pengalaman santri dalam hal ini adalah santri yang membutuhkan resolusi konflik antara berbagai macam gaya belajar yang berlawanan secara dialektis, merupakan proses belajar yang holistik, melibatkan hubungan antara seseorang dengan lingkungan, menciptakan pengetahuan gabungan yaitu pengetahuan sosial dan pengetahuan pribadi (Pamungkas dan Sunarti, 2018:33).

Experiential Learning Cycle (Siklus EL) terdiri atas 4 tahap yaitu (1) *Concrete Experience (CE)*: Santri terlibat penuh secara aktif pada proses dan waktu pembelajaran. (2) *Reflective Observation (RO)*: Santri mengamati hasil dari pengalaman yang telah dilakukannya dari berbagai sudut pandang secara reflektif atau langsung. (3) *Abstract Conceptualization (AC)*: Santri mengonseptualisasi dengan mengintegrasikan atau menggabungkan hasil pengamatan serta refleksi yang telah dilakukan sebelumnya menjadi sebuah teori konsep yang logis dan mudah dipahami. (4) *Active Experimentation (AE)*: Santri membuat percobaan (eksperimen) ulang atas teori-teori yang dihasilkan sebelumnya untuk dijadikan keputusan dalam memecahkan masalah (Hariri, 2017).

Terdapat kelebihan serta kekurangan dalam penerapan model *Experiential Learning*. Kelebihan dari model pembelajaran ini terbagi menjadi dua yaitu secara individu dan kelompok. Kelebihan dari model *Experiential Learning* secara individu yaitu: 1. Meningkatkan rasa percaya diri pada santri. 2. Meningkatkan santri dalam kemampuan berkomunikasi, merencanakan serta memecahkan permasalahan. 3. Menumbuhkan kemampuan santri dalam menghadapi situasi buruk serta menemukan solusi dari masalah yang dihadapi. 4. Meningkatkan kemampuan santri dalam berkomitmen serta bertanggungjawab terhadap semua hal yang dilakukan. 5. Mengembangkan sikap siap tanggap serta koordinasi antar siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan kelebihan *Experiential Learning* dalam kelompok yaitu: 1. Meningkatkan kerjasama dan menumbuhkan rasa ketergantungan antara anggota kelompok. 2. Meningkatkan keikutsertaan seluruh santri untuk memecahkan permasalahan dan mengambil keputusan dalam kelompok. 3. Mencari dan menemukan bakat kepemimpinan santri yang tersembunyi. 4. Meningkatkan rasa peduli dan saling memahami antar anggota kelompok (Fathurrohman, 2015:138).

Penerapan pembelajaran berbasis pengalaman dalam kegiatan belajar telah menunjukkan berbagai manfaat, termasuk peningkatan keterlibatan santri, pengembangan keterampilan kritis, pemikiran kreatif, dan kemampuan menerapkan pengetahuan dalam situasi kehidupan nyata (Amalia & Hariyono, 2022). Meskipun penelitian tentang *experiential learning* dan implementasi ISO 9001 sudah banyak dilakukan secara terpisah, integrasi keduanya dalam konteks **lembaga pendidikan Islam** masih sangat terbatas. Beberapa penelitian terdahulu, seperti Amalia & Hariyono (2022) dan Anggreni (2020), lebih fokus pada penerapan *experiential learning* dalam mata pelajaran sains atau keterampilan berpikir kritis. Sementara itu, penelitian tentang ISO 21001:2018 masih banyak membahas aspek dokumentasi dan kepatuhan prosedural, belum menyentuh bagaimana standar tersebut diimplementasikan melalui pengalaman belajar langsung peserta didik (BSN, 2020; Rahardjo, 2021).

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada : (1) penggunaan model *experiential learning* sebagai pendekatan evaluasi proses berbasis ISO, (2) pelibatan santri intern sebagai *peer auditor* dalam skema yang terstruktur, (3) konteks lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan unit bisnis dan pendidikan

secara simultan, serta, (4) analisis temuan berdasarkan klausul-klausul kritis ISO 9001:2015 dan ISO 21001:2018

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **deskriptif kualitatif** dengan rancangan **studi kasus (case study)**. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam fenomena implementasi sistem manajemen mutu dalam kegiatan Bakti Santri, serta mengeksplorasi makna, persepsi, dan pengalaman subjek penelitian. (Bezeley 2019) Penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan kondisi lapangan secara holistik, kontekstual, dan naturalistik tanpa melakukan intervensi berlebihan terhadap subjek yang diteliti.

Rancangan studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu entitas spesifik, yaitu Yayasan Islam Al-Hamidiyah dengan program Bakti Santri sebagai unit analisis utama. Studi kasus cocok untuk menjawab pertanyaan "*bagaimana*" dan "*mengapa*" suatu fenomena terjadi dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak jelas. (Robert 2018) Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya mengamati implementasi ISO, tetapi juga *proses pembelajaran* yang dialami santri melalui model *experiential learning*. Proses pengumpulan data dan evaluasi lapangan dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis dan terstruktur untuk menjamin validitas temuan terhadap pemenuhan standar **SNI ISO 9001:2015** dan **SNI ISO 21001:2018**. Pendekatan yang diaplikasikan dalam penelitian ini meliputi:

1. Teknik Pengumpulan Data

1. **Observasi Lapangan Partisipatif (*Participatory Field Observation*):** dengan melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas operasional harian santri intern pada setiap Departemen. Teknik ini bertujuan untuk mengevaluasi secara empiris kesesuaian antara implementasi instruksi kerja di lapangan dengan dokumen mutu yang ditetapkan.
2. **Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*):** Dilakukan sesi tanya jawab terstruktur dengan santri intern untuk mengukur tingkat kognitif dan

pemahaman subjek terhadap peran tugas dan urgensi penerapan Prosedur dalam menjamin mutu layanan.

2. Kerangka Analisis

Tulisan ini mengadopsi pendekatan ***Input-Process-Output (IPO)*** untuk meninjau efektivitas alur kerja secara holistik:

- a. ***Input***: Meliputi evaluasi ketersediaan instruksi kerja, bahan kerja, serta sumber daya pendukung.
- b. ***Process***: Menitikberatkan pada kepatuhan terhadap metode pengerjaan, efisiensi waktu, dan konsistensi prosedur.
- c. ***Output***: Menilai kualitas layanan atau produk akhir yang diserahkan kepada pemangku kepentingan (*stakeholders*), baik konsumen internal maupun peserta didik.

3. Kriteria Observasi Proses

- a. Hasil evaluasi proses diklasifikasikan ke dalam lima kategori tingkat kesesuaian berdasarkan prosedur, yaitu:
- b. **Temuan Mayor (*Major Non-conformity*)**: Ketidapatuhan fatal terhadap persyaratan standar yang berdampak langsung pada kegagalan sistem manajemen mutu.
- c. **Temuan Minor (*Minor Non-conformity*)**: Ketidaksesuaian tunggal atau parsial yang tidak berdampak sistemik namun memerlukan tindakan korektif.
- d. **Peluang Perbaikan (*Opportunity for Improvement/OFI*)**: Saran pengembangan untuk meningkatkan efisiensi proses yang saat ini sudah memenuhi standar minimum.
- e. **Potensi Ketidaksesuaian (*Potential Non-conformity*)**: Kondisi yang saat ini masih sesuai, namun berisiko menjadi ketidaksesuaian di masa depan jika tidak segera dimitigasi.
- f. **Kesesuaian Positif (*Conformity*)**: Kondisi di mana pelaksanaan tugas telah sepenuhnya selaras dengan kriteria audit dan standar ISO.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Secara representatif, observasi proses ini dilaksanakan untuk memvalidasi bahwa prosedur operasional yang di kerjakan oleh santri intern dalam kegiatan Bakti Santri

pada divisi Pengembangan Bisnis dan Investasi (PBI), Dokumentasi Media Promosi (DMP), Finance, Accounting, Kominfo, serta Departemen Pendidikan telah memenuhi indikator mutu yang ditetapkan.

Yayasan Islam Al-Hamidiyah merupakan lembaga pendidikan Islam terpadu yang berlokasi di [kota/kabupaten]. Yayasan ini mengelola berbagai unit pendidikan formal dan non-formal, serta unit pengembangan bisnis yang berfungsi sebagai laboratorium kewirausahaan bagi santri. Yayasan telah mengimplementasikan **SNI ISO 9001:2015** untuk seluruh unit operasional, dan sejak tahun [tahun] mulai menerapkan **SNI ISO 21001:2018** khusus untuk unit-unit pendidikan. Komitmen terhadap mutu ini diwujudkan melalui kebijakan mutu, penetapan sasaran mutu tahunan, serta pelaksanaan audit internal secara berkala. Program **Bakti Santri** merupakan program magang internal wajib bagi santri kelas akhir. Program ini dirancang untuk memberikan pengalaman kerja nyata (*concrete experience*) sekaligus menjadi sarana evaluasi proses organisasi melalui mekanisme *peer-auditing*.

Berdasarkan analisis data lapangan, ditemukan beberapa klasifikasi temuan yang merefleksikan kondisi aktual implementasi standar di Lembaga Pendidikan Islam secara komprehensif.

1. Temuan Kesesuaian

Pada unit Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), hasil observasi menunjukkan tingkat kesesuaian yang sangat baik. Santri intern mendemonstrasikan dedikasi serta antusiasme tinggi dalam proses pedagogi, mampu menjadi figur teladan, dan berhasil membangun ikatan emosional (*bonding*) yang positif dengan peserta didik. Capaian ini merupakan implementasi nyata dari pemenuhan Klausul 8.5.1 (SNI ISO 21001:2018) mengenai Pengendalian Penyediaan Layanan Pendidikan, di mana proses pembelajaran harus difasilitasi dengan metode yang tepat serta lingkungan psikososial yang mendukung keberhasilan peserta didik.

Kesesuaian serupa ditemukan pada Unit Laundry dan Pantry (PBI). Peserta magang menunjukkan ketangkasan dan efisiensi optimal dalam merespons serta menyelesaikan beban kerja harian. Kinerja ini merepresentasikan kepatuhan terhadap Klausul 8.1 (ISO 9001:2015) tentang Perencanaan dan Pengendalian Operasional, di mana organisasi diwajibkan menetapkan serta

mengendalikan proses yang diperlukan guna memenuhi persyaratan penyediaan produk dan jasa secara konsisten.

Selain itu, observasi pada divisi Finance dan Accounting mengonfirmasi bahwa peserta magang telah melaksanakan tugas operasional sesuai dengan standar yang ditetapkan. Proses pencatatan serta pelaporan keuangan dilakukan dengan tingkat akurasi dan ketelitian yang memadai. Hal ini selaras dengan pemenuhan Klausul 7.5 (ISO 9001:2015) mengenai Informasi Terdokumentasi, khususnya dalam memastikan ketersediaan dan perlindungan data keuangan yang relevan, serta Klausul 9.1.1 mengenai Pemantauan, Pengukuran, Analisis, dan Evaluasi kinerja proses pendukung organisasi.

2. Potensi Ketidaksesuaian: Administrasi Pengendalian Informasi Terdokumentasi

Dalam observasi proses mengidentifikasi adanya ketidaksesuaian administratif pada rencana penerbitan sertifikat kelulusan magang. Penggunaan logo pada draf sertifikat diperuntukkan pada hal-hal yang bersifat promosi bukan pada sertifikat yang menunjukkan penilaian individu. Potensi ini tidak sejalan dengan Klausul 7.5.3 (ISO 9001:2015 & SNI ISO 21001:2018) mengenai Pengendalian Informasi Terdokumentasi terkait legalitas format dokumen, serta Klausul 8.6 mengenai Pelepasan Produk dan Layanan. Merespons potensi temuan tersebut, secara responsif melakukan tindakan korektif seketika (*immediate corrective action*) dengan melakukan revisi pada draf dokumen. Seluruh logo badan akreditasi dan sertifikasi terkait telah ditarik dan dihapus dari format sertifikat guna memastikan kepatuhan penuh terhadap pedoman penggunaan logo. Langkah proaktif ini berhasil memitigasi risiko ketidaksesuaian administratif sebelum dokumen tersebut diterbitkan secara resmi.

3. Potensi Ketidaksesuaian: Responsivitas Layanan Unit AHAMART

Meskipun peserta magang di unit minimarket (AHAMART) telah menguasai aspek teknis prosedural, tercatat adanya kelemahan pada dimensi interaksi pelayanan. Pihak teraudit cenderung pasif dan kurang menunjukkan inisiatif sapaan proaktif kepada konsumen. Kondisi ini berisiko mereduksi

tingkat kepuasan pelanggan secara kumulatif dan berpotensi melanggar Klausul 5.1.2 (ISO 9001:2015) mengenai Fokus Pelanggan (*Customer Focus*), yang mensyaratkan organisasi untuk memastikan bahwa persyaratan pelanggan selalu dipenuhi guna meningkatkan kepuasan secara berkelanjutan.

4. Peluang Perbaikan (*Opportunity for Improvement*)

Dalam aspek kependidikan, ditemukan peluang perbaikan pada Unit Taman Kanak-Kanak (TK) terkait kapasitas pedagogi peserta magang. Adanya sikap keraguan dan kurangnya proaktiv dalam berinteraksi dengan anak usia dini menunjukkan perlunya penguatan pada Klausul 7.2 (Kompetensi) dan Klausul 7.3 (Kepedulian) dalam SNI ISO 21001:2018. Tenaga pendidik pada level ini dituntut memiliki komunikasi dinamis untuk merangsang perkembangan kognitif dan motorik peserta didik secara efektif.

Secara lintas unit, hasil evaluasi menekankan pentingnya pembenahan etika komunikasi interpersonal. Ditemukan indikasi minimnya aspek keramahan (*hospitality*) dalam komunikasi internal maupun terhadap auditor. Hal ini menjadi catatan penting bagi organisasi untuk meninjau kembali implementasi Klausul 7.4 (Komunikasi) pada kedua standar ISO, guna memastikan komunikasi profesional yang etis dan efektif demi menjaga iklim kerja yang kondusif di seluruh ekosistem Lembaga.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil observasi proses terhadap seluruh operasional, dapat disimpulkan bahwa secara fundamental mayoritas santri intern telah menjalankan peran tugas dan deskripsi kerja selaras dengan standar operasional yang ditetapkan. Pencapaian positif tercermin secara signifikan pada tingkat efisiensi tugas teknis serta kedekatan pedagogis di unit-unit tertentu.

Namun demikian, terdapat keterbatasan dalam tulisan ini yang perlu menjadi catatan evaluatif. Durasi kegiatan bakti santri yang relatif singkat, menjadi faktor penghambat dalam melakukan simulasi operasional secara menyeluruh dan mendalam. Keterbatasan waktu tersebut menyebabkan proses observasi terhadap proses seluruh siklus kerja tidak dapat terlihat secara komprehensif, sehingga hasil

observasi proses ini lebih merepresentasikan kondisi performa dalam periode yang bersifat sementara.

Melalui model *experiential learning* dalam observasi proses santri menjadi terlibat aktif, memperoleh pengalaman langsung yang dirasakan santri, komunikasi dengan baik dan proses belajar berkelanjutan berdasarkan pengalaman, yang membutuhkan resolusi konflik yang menghubungkan dengan dunia kerja serta menggabungkan pengetahuan sosial dan prosedur yang perlu dipatuhi.

SARAN

Secara fundamental, mayoritas santri intern telah menjalankan peran tugas dan deskripsi kerja selaras dengan standar operasional yang ditetapkan dalam SNI ISO 9001:2015 dan SNI ISO 21001:2018. Pencapaian positif tercermin secara signifikan pada tingkat efisiensi tugas teknis serta kedekatan pedagogis di unit-unit tertentu, terutama TPQ, Laundry, Pantry, Finance, dan Accounting. Tidak ditemukan temuan mayor (*major non-conformity*) selama periode observasi, yang mengindikasikan bahwa sistem manajemen mutu di lembaga ini secara fundamental berjalan dengan baik dan tidak mengalami kegagalan sistem yang kritis.

Namun demikian, masih terdapat kesenjangan kompetensi pada aspek-aspek non-teknis yang krusial, yaitu: (1) keramahan dan proaktivitas dalam layanan pelanggan, (2) komunikasi interpersonal lintas unit, dan (3) kompetensi pedagogi khususnya pada jenjang pendidikan anak usia dini. Kesenjangan ini jika tidak segera diatasi berpotensi menghambat pencapaian sasaran mutu organisasi dan mereduksi kepuasan pemangku kepentingan.

Guna menjamin tercapainya *service excellence* yang paripurna sesuai dengan parameter Sistem Manajemen Mutu dan Organisasi Pendidikan dalam model *experiential learning*, diperlukan langkah-langkah mitigasi strategis atas temuan yang berpotensi ketidaksesuaian. Adapun rekomendasi tindak lanjut yang diusulkan adalah sebagai berikut:

1. **Pengembangan Kapasitas Komunikasi Interpersonal** : Menyelenggarakan program penguatan kapasitas (*capacity building*) yang berfokus pada etika pelayanan prima (*service excellence*) dan teknik komunikasi asertif guna meningkatkan keaktifan interaksi sosial santri intern di lingkungan kerja.

2. **Penanaman Nilai Proaktif** : Mendorong internalisasi jiwa inisiatif, agar tercipta pola layanan yang lebih dua arah, interaktif, dan responsif.
3. **Internalisasi Kode Etik Organisasi (*Code of Conduct*)**: Menegaskan kembali pentingnya budaya organisasi yang mengedepankan aspek kesantunan, keramahan, dan respek interpersonal di seluruh unit kerja untuk menciptakan iklim kerja yang kondusif.
4. **Validasi dan Pengendalian Dokumen Administratif**: Memperketat pengawasan berlapis pada aspek penyusunan dokumen. Hal ini krusial untuk mencegah terjadinya ketidaksesuaian dengan pedoman sistem manajemen pada dokumen resmi maupun internal.
5. **Optimalisasi Durasi Program Magang**: Disarankan bagi pengelola program untuk meninjau kembali durasi pelaksanaan bakti santri agar memungkinkan peserta melakukan simulasi proses secara utuh dan menyeluruh, sehingga evaluasi kompetensi dapat dilakukan secara lebih komprehensif di masa mendatang.

REFERENSI

- Amalia, A., & Hariyono, E. (2022). Penerapan Experiential Learning pada Materi Perubahan Iklim untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 7(1), 134.
- Anggreni, A. (2020). Experiential Learning (Pembelajaran Berbasis Mengalami). *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 186. <https://doi.org/10.30736/atl.v1i2.86>
- Badan Standardisasi Nasional (BSN). (2020). *SNI ISO 21001:2018 Organisasi Pendidikan – Sistem Manajemen Organisasi Pendidikan – Persyaratan dengan Panduan Penggunaan*. Jakarta: Komite Teknis 03-02 BSN.
- Fathurrohman, M. 2015. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Hariri, C, A dan Yayuk, E. 2017. Penerapan Model Experiential Learning untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Cahaya dan Sifat-Sifatnya Siswa Kelas 5 SD. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 8 No. 1: 1-15. Diakses pada 4 April 2020 dari <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/1013>.
- International Organization for Standardization. (2015). *ISO 9001:2015 Quality management systems — Requirements*. Geneva: ISO.

Pamungkas, Alim Harun dan Sunarti, Vevi. 2018. BUKU AJAR PELATIHAN EXPERIENTIAL LEARNING Bagi Orang Tua dan Pengajar Anak Usia Dini. Padang: Penerbit Jurusan Pendidikan Luar Sekolah. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.